

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sampai sekarang, Restorasi Meiji tetap dianggap sebagai titik awal dari modernisasi Jepang. Setelah menutup diri selama hampir dua abad, bangsa Jepang pada perkembangannya memang menyadari bahwa mereka sudah sangat jauh tertinggal dari bangsa Barat. Kaisar yang saat itu kembali memerintah secara langsung seolah menjadi semangat baru dalam modernisasi besar-besaran ini. Perlahan, Jepang yang sudah membuka diri mulai mempelajari sistem-sistem Barat dan mengadaptasikannya di negaranya sendiri.

Seiring dengan berjalannya waktu, Jepang mulai menyadari bahwa sistem perekonomian tradisional mereka selama ini hanya akan menghalangi proses modernisasi. Jika Jepang ingin mengejar ketertinggalan dari negara-negara Barat dan menjadi negara maju, mau tidak mau mereka harus mulai mengembangkan sistem perekonomian modern berbasis industri. Terlebih jika melihat keberhasilan Inggris sebagai negara industri modern, padahal secara geografis wilayahnya berbentuk kepulauan dengan sumber daya alam yang terbatas. Tidak heran dengan kondisi geografis yang hampir mirip, Jepang seolah terprovokasi untuk segera merintis sektor industri mereka

Tidak butuh waktu lama bagi Jepang untuk mewujudkan ambisinya ini. Menjelang abad ke-20 kualitas produk buatan Jepang sudah sebanding dengan produk-produk dari Eropa. Suatu hal yang cenderung unik, karena sebelumnya Jepang-lah yang belajar pada bangsa Barat bagaimana bertransformasi menjadi negara industri. Namun pada perkembangannya, Jepang tidak hanya berhasil menjadi negara industri pertama di Asia saja, mereka juga berhasil bertransformasi menjadi rival baru bagi produk-produk industri Barat.

Kesempatan Jepang untuk mendominasi pasar dunia, baru terwujud ketika Perang Dunia I dimulai. Peperangan yang sebagian besar memang terjadi di Eropa, secara tidak langsung mengakibatkan perekonomian negara-negara di benua ini lumpuh. Negara-negara industri di Eropa yang terlibat langsung dalam peperangan saat itu tidak dapat memproduksi kebutuhannya sendiri. Bagi Jepang ini adalah kesempatan emas untuk memperluas pasar mereka. Tidak heran jika Jepang yang sebelumnya belajar langsung industri militer dari Jerman tahu benar apa yang harus mereka produksi dalam kondisi seperti ini.

Permintaan terhadap produk-produk Jepang pun berdatangan, produk mereka laku keras. Dengan tidak adanya produk dari negara lain yang tersedia di pasar dunia, sebenarnya ini adalah suatu hal yang wajar. Terlebih jika mengingat Jepang yang tahu benar bagaimana standar kualitas sebuah produk yang harganya tinggi jika dijual di pasaran. Pada perkembangannya, keberhasilan monopoli ini juga berdampak terhadap kesejahteraan penduduk Jepang. Bahkan, sampai sekarang momen ini tetap dianggap sebagai puncak dari perekonomian Jepang.

Permasalahan baru muncul ketika perang berakhir. Dengan berakhirnya perang, negara-negara Barat kembali dapat melanjutkan aktivitas industri mereka seperti biasanya. Dengan kata lain, permintaan terhadap produk-produk Jepang pun berkurang drastis. Tentu ini akan berimbas pada banyaknya perusahaan yang terpaksa harus gulung tikar dan semakin bertambahnya jumlah pengangguran di Jepang. Ironisnya, kondisi perekonomian Jepang yang semakin memburuk seolah menjadi jalan bagi golongan militer untuk merebut kekuasaan.

Pada perkembangannya, kemunculan golongan militer dalam pemerintahan Jepang menjelang tahun 1930-an membuat negara ini mulai berhaluan fasis. Mereka meyakini bahwa semua permasalahan ekonomi Jepang hanya akan selesai jika ekspansi militer dilakukan. Sejak itu propaganda-propaganda militer seperti *Tanaka Memorial* dan *New Order of East Asia* mulai dibuat untuk mendukung ekspansi ini. Isi dari kedua konsep ini pun relatif sama, meyakini pentingnya penguasaan terhadap daratan Tiongkok dan kawasan Asia Timur sebagai daerah penyedia sumber daya alam demi kelangsungan sektor industri mereka.

Pada tahun 1940 dua propaganda baru diresmikan untuk “menggantikan” *Tanaka Memorial* dan *New Order of East Asia*. Propaganda pertama adalah *Hakko Ichiu* yang jika dibandingkan dengan konsep *lebensraum*-nya Nazi Jerman, sama-sama berfungsi untuk melegitimasi ekspansi militer negaranya. Hal yang membedakannya mungkin hanya fakta bahwa konsep *Hakko Ichiu* sebenarnya diambil dari ajaran Shinto. Dalam *Hakko Ichiu*, bangsa Jepang dianggap sebagai bangsa yang terpilih dan berhak untuk menyatukan delapan penjuru mata angin (*hakko*) dan menjadi “atapnya” (*ichiu*). Makna “atap” dalam konsep ini saat itu diartikan sebagai “menguasai”. Maka, dapat disimpulkan bahwa setelah mempersatukan bangsa-bangsa yang sebelumnya sudah ditaklukkan, Jepang juga dianggap berhak untuk memimpin mereka dalam sebuah komunitas global.

Penjelasan mengenai komunitas global apa yang nanti akan dipimpin Jepang baru terjawab ketika propaganda kedua diresmikan enam bulan berikutnya. Propaganda ini dikenal dengan *Greater East Asia Co-Prosperity Sphere* atau konsep Negara Asia Timur Raya. Dengan kata lain, Negara Asia Timur Raya merupakan suatu wilayah yang akan diwujudkan melalui ekspansi militer berdasarkan *Hakko Ichiu*. Satu-satunya hal yang membedakan konsep Negara Asia Timur Raya dengan *Tanaka Memorial* maupun *New Order of East Asia* adalah dimasukkannya kawasan Asia Tenggara sebagai bagian dari imperialisme Jepang.

Sebenarnya, keputusan untuk memasuki Asia Tenggara dapat dianggap sebagai suatu tindakan gegabah. Pertama, keputusan ini sama saja seperti mengajak negara-negara Barat untuk berperang, mengingat mayoritas negara-negara di kawasan ini memang merupakan jajahan mereka. Sebagai negara imperialis, tentu mereka tidak akan mau menyerahkan negara jajahannya begitu saja. Dengan kata lain, melanjutkan ekspansi militer ke Asia Tenggara sama saja dengan menjadikan negara-negara Barat sebagai “musuh baru”.

Kedua, selain menambah musuh, memasuki Asia Tenggara juga sama saja dengan memperluas area pertempuran yang harus Jepang menangkan. Ini penting, mengingat Jepang saat itu belum berhasil mengalahkan Tiongkok. Dengan kondisi yang tadi sudah disebutkan, tentu Jepang membutuhkan strategi khusus jika ingin memenangkan peperangan ini. Terutama jika melihat bangsa Asia yang pada

perkembangannya malah berada di pihak Jepang. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk mengkaji penelitian dengan judul: “**Penerapan *Hakko Ichiu* Dalam Mewujudkan Cita-Cita Jepang Membentuk Negara Asia Timur Raya (1940-1945)**”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka pokok permasalahan penelitian ini adalah “**Bagaimana Penerapan *Hakko Ichiu* Dalam Mewujudkan Cita-Cita Jepang Membentuk Negara Asia Timur Raya (1940-1945)?**”. Untuk menjawab permasalahan pokok tersebut, dirumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang diterapkannya *Hakko Ichiu* dalam mewujudkan cita-cita membentuk Negara Asia Timur Raya?
2. Bagaimana penerapan *Hakko Ichiu* di negara-negara Asia yang diduduki oleh Jepang?
3. Bagaimanakah dampak diterapkannya *Hakko Ichiu* di negara-negara yang sebelumnya diduduki Jepang pasca-Perang Asia Timur Raya?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memaparkan tentang “**Bagaimana Penerapan *Hakko Ichiu* Dalam Mewujudkan Cita-Cita Jepang Membentuk Negara Asia Timur Raya (1940-1945)?**” Tujuan penelitian dapat mengarahkan penulis untuk mencapai sasaran yang diharapkan. Berdasarkan rumusan dan batasan masalah yang sudah dirancang oleh penulis, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memaparkan latar belakang diterapkannya *Hakko Ichiu* dalam mewujudkan cita-cita membentuk Negara Asia Timur Raya.
2. Memaparkan tentang penerapan *Hakko Ichiu* di negara-negara yang diduduki oleh Jepang.
3. Memaparkan dampak dari diterapkannya *Hakko Ichiu* di negara-negara yang sebelumnya diduduki Jepang pasca-Perang Asia Timur Raya.

Gunawan, 2017

PENERAPAN HAKKO ICHIU DALAM MEWUJUDKAN CITA-CITA JEPANG MEMBENTUK NEGARA ASIA TIMUR RAYA (1940-1945)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4 Manfaat/ Signifikansi Penelitian

Manfaat penelitian adalah upaya yang ingin dicapai dari suatu penelitian dengan maksud memberikan solusi serta saran bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini. Adapun manfaat yang diharapkan setelah dilakukannya penelitian mengenai “**Penerapan *Hakko Ichuu* Dalam Mewujudkan Cita-Cita Jepang Membentuk Negara Asia Timur Raya (1940-1945)**” adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan mengenai penerapan *Hakko Ichuu* dalam mewujudkan cita-cita Jepang membentuk Negara Asia Timur Raya (1940-1945).
2. Memperkaya penulisan sejarah mengenai bagaimana penerapan *Hakko Ichuu* dalam mewujudkan cita-cita Jepang membentuk Negara Asia Timur Raya (1940-1945).

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Berikut struktur organisasi dari skripsi ini yang kemudian akan disusun menjadi 5 bab:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang menjadi alasan penulis mengapa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “**Penerapan *Hakko Ichuu* Dalam Mewujudkan Cita-Cita Jepang Membentuk Negara Asia Timur Raya (1940-1945)**”. Untuk membatasi permasalahan agar pembahasannya terfokus dan tidak melebar, dalam bab ini penulis mencantumkan rumusan masalah. Bab ini juga memuat tujuan penulisan yang sebenarnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang tadi sudah dirumuskan. Pada bagian akhir dari bab ini juga dimuat sistematika penulisan yang kemudian akan menjadi kerangka sekaligus pedoman dalam penulisan skripsi.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Gunawan, 2017

PENERAPAN HAKKO ICHUU DALAM MEWUJUDKAN CITA-CITA JEPANG MEMBENTUK NEGARA ASIA TIMUR RAYA (1940-1945)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berisi beberapa sumber yang penulis ambil untuk menjawab masalah-masalah yang sebelumnya sudah dirumuskan. Terutama sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis kaji mengenai doktrin *Hakko Ichiu* maupun Negara Asia Timur Raya. Tidak lupa sumber-sumber yang memuat kondisi sosial-politik Jepang pasca-Perang Dunia I hingga Perang Asia Timur Raya dimulai pun penulis cantumkan.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan serangkaian kegiatan serta tahap-tahap yang penulis tempuh dalam melakukan penelitian. Pertama adalah heuristik, atau tahap pengumpulan sumber-sumber yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini. Tujuan dari tahap ini adalah demi mendapatkan sumber yang relevan dengan permasalahan yang sedang penulis kaji. Tahap berikutnya adalah kritik, atau tahap validasi sumber yang sebelumnya sudah didapatkan. Tujuannya adalah demi mendapatkan data yang otektik dan reliabel (dapat dipertanggungjawabkan). Selanjutnya adalah tahap interpretasi, atau tahap penafsiran sejarawan terhadap sumber yang sebelumnya divalidasi melalui tahap kritik. Sedangkan untuk tahap terakhir adalah historiografi atau tahap penyajian penelitian dalam bentuk tulisan yang enak dibaca dan mudah dimengerti.

4. BAB IV NEGARA ASIA TIMUR RAYA DAN PENERAPAN *HAKKO ICHIU*

Pada bab ini penulis akan mendeskripsikan mengenai latar belakang diterapkannya *Hakko Ichiu* dalam mewujudkan cita-cita membentuk Negara Asia Timur Raya. Dijelaskan pula mengenai penerapan *Hakko Ichiu* di beberapa negara yang diduduki oleh Jepang. Sedangkan untuk bahasan terakhir merupakan analisis dampak dari diterapkannya *Hakko Ichiu* di negara-negara ini pasca- Perang Asia Timur Raya berakhir.

5. BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan bagian akhir dari skripsi ini. Pada bab ini penulis menguraikan kesimpulan sebagai jawaban secara umum (konsekuensi logis) dari permasalahan-permasalahan yang sebelumnya telah dirumuskan. Bab ini juga memuat beberapa saran yang penulis harap dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini.